

Analisis Pengaruh *Risk Based Capital*, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress*: Studi Kasus Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 -2022

Nia Fitriah Dharmawati¹, Anita Akhirruddin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

niafitriah37@gmail.com, anitaakhirruddin83@umg.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of risk based capital, profitability and liquidity on financial distress of insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2022. This research uses a quantitative approach. Sampling using purposive sampling, after selection, 11 companies were obtained with an observation time of 5 years so that the observation object was 55 samples. The analysis technique used is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS 24 program. The results showed that risk-based capital, profitability and liquidity simultaneously affect financial distress. While partially risk-based capital has no significant effect, profitability and liquidity have a significant effect on financial distress.

Keywords: *Risk Based Capital, Profitability, Likuidity, Financial Distress*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *risk baased capital*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, setelah diseleksi diperoleh 11 perusahaan dengan waktu pengamatan selama 5 tahun sehingga objek observasi sebanyak 55 sampel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *risk based capital*, profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan secara parsial *risk based capital* tidak berpengaruh signifikan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kata kunci: *Risk Based Capital; Profitabilitas; Likuiditas; Financial Distress*

PENDAHULUAN

Perusahaan asuransi adalah perusahaan yang mau dan sanggup menanggung setiap risiko yang akan dihadapi oleh pihak tertanggung baik perorangan maupun badan usaha (Kasmir, 2005). Kata asuransi berasal dari bahasa Belanda *assurantie* yang berarti “menanggung sesuatu yang pasti terjadi”. Perusahaan asuransi dalam segi pengelolaannya terbagi menjadi dua, yaitu asuransi yang dikelola secara konvensional dan asuransi yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah

(asuransi syariah). Asuransi konvensional sederhananya dapat dipahami sebagai pengalihan risiko dari pihak tertanggung kepada pihak penanggung.

Perkembangan perusahaan asuransi di Indonesia sendiri masih relatif lambat dibandingkan dengan sektor perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan total pendapatan premi perusahaan asuransi sebesar 9% pada tahun 2018, sedangkan pertumbuhan penyaluran yang diberikan perbankan justru sebesar 12,88 persen. Alasan utama pertumbuhan asuransi tidak secepat sektor perbankan karena rendahnya literasi asuransi. Penyebab lainnya adalah masih rendahnya penetrasi asuransi secara umum tidak kunjung meningkat, serta rendahnya penggunaan dan kepercayaan masyarakat terhadap produk asuransi. Hal ini disebabkan oleh permasalahan yang sering muncul di sektor asuransi berupa proses klaim yang sulit, premi yang tidak terjangkau oleh seluruh kalangan, kurangnya akses masyarakat untuk mendapatkan produk asuransi dan potensi gagal bayar. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024) data perkembangan jumlah perusahaan asuransi di Indonesia tahun 2018 - 2022, yaitu :

Tabel 1. Jumlah Perkembangan Perusahaan Asuransi di Indonesia

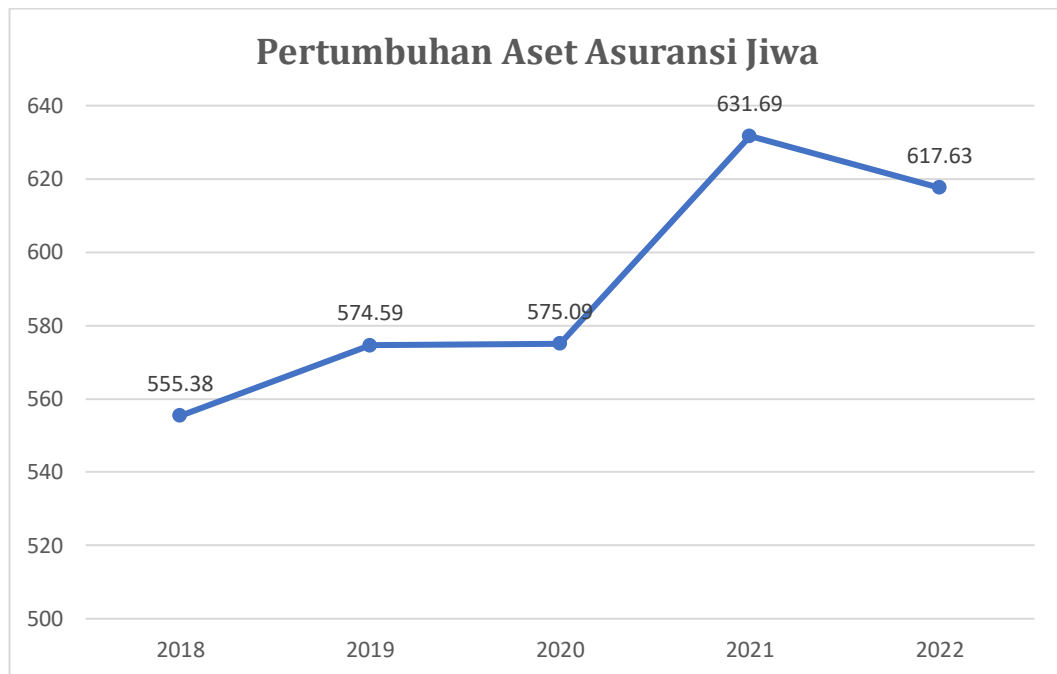
| Keterangan | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|------------------------------------|------|------|------|------|------|
| Asuransi jiwa | 60 | 60 | 59 | 60 | 59 |
| Asuransi umum | 79 | 79 | 77 | 77 | 78 |
| Reasuransi | 7 | 7 | 7 | 7 | 8 |
| Badan penyelenggara jaminan sosial | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 |
| Penyelenggara asuransi wajib | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| Jumlah | 151 | 151 | 148 | 149 | 150 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah pertumbuhan perusahaan asuransi selama tahun 2018 - 2022 mengalami pertumbuhan yang relatif stabil, pada tahun 2020 - 2021 jumlah perusahaan asuransi mengalami penurunan jika dibandingkan dengan 2 tahun sebelumnya, namun pada tahun 2022 jumlah perusahaan asuransi kembali mengalami peningkatan.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan asuransi juga semakin meningkat di kalangan generasi milenial. Adanya teknologi juga memudahkan masyarakat dalam mengakses berbagai instrumen keuangan sehingga literasi keuangan memegang peranan penting. Pandemi Covid-19 juga menjadi salah satu penyebab yang mempengaruhi penetrasi asuransi bagi masyarakat untuk menggunakan asuransi kesehatan dan asuransi jiwa, dimana pada Juli 2021 tingkat penetrasi asuransi mencapai 3.11 persen dibandingkan akhir tahun 2020 yaitu sebesar 2.92 persen.

Investor.id (2022) menyatakan bahwa lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi juga berperan dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional dan aset. Tercatat pada 2021 industri asuransi menghasilkan aset sebesar 5,8 persen untuk GDP yang tergolong rendah, dimana untuk menjadi negara maju diperlukan kontribusi sebesar 20 persen. Namun, hal ini jelas dapat membuka peluang bagi perusahaan asuransi, dimana OJK berencana melakukan digitalisasi asuransi sekaligus meningkatkan edukasi mengenai asuransi. Berikut adalah total aset asuransi jiwa yang menunjukkan pertumbuhan stabil dalam 5 tahun terakhir:



Gambar 1. Pertumbuhan Aset Asuransi Jiwa di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2024

Berdasarkan gambar 1, dalam 5 tahun terakhir aset keseluruhan industri asuransi rata-rata meningkat sebesar 7,30 persen per tahun. Pada tahun 2018 aset asuransi jiwa tercatat sebesar Rp 555,38 triliun dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan dengan nilai Rp 574,59 triliun. Pada tahun 2020 total aset yang dimiliki sebesar Rp 575,09 triliun dengan peningkatan sebesar 0,09% dari tahun 2019. Jumlah asset asuransi jiwa mengalami penurunan dari 631,69 triliun pada tahun 2021 menjadi 617,63 triliun pada tahun 2022.

Tentu saja dengan adanya perkembangan aset tersebut menjadi faktor penting untuk menjamin keberlangsungan hidup perusahaan melalui profitabilitas atau kinerja keuangan. Pandemi yang terjadi sebelumnya ditambah dengan peningkatan penggunaan internet yang semakin besar juga meningkatkan akselerasi teknologi *insurtech* sehingga dapat mengurangi beban operasional dan juga memudahkan dalam proses *underwriting*. Hal ini memberikan lebih banyak ruang bagi perusahaan asuransi untuk bersaing dan berinovasi guna meningkatkan kinerja

keuangannya sehingga dapat meminimalisir risiko yang tidak diinginkan seperti gagal bayar.

Dalam persaingannya yang kompetitif, perusahaan asuransi lebih fokus pada kepercayaan konsumen dan memberikan pelayanan yang sesuai dengan keinginan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan asuransi yang ingin bersaing harus meningkatkan pelayanan dan kepercayaan konsumen. Apabila perusahaan asuransi tidak bisa mampu memenuhi keinginan konsumen maka perusahaan asuransi tidak akan berjalan dengan baik dan tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu memperbaiki kinerjanya, maka lambat laun perusahaan akan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan kesulitan keuangan yang pada akhirnya berujung pada kebangkrutan. Tahapan *financial distress* merupakan keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum mengalami kebangkrutan.

Risk based capital merupakan salah satu cara untuk mengukur batas tingkat solvabilitas dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi guna memastikan terpenuhinya kewajiban asuransi dan reasuransi. Semakin rendah persentase rasio ini, maka semakin cepat perusahaan tersebut menuju kebangkrutan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 53/PMK.010/2012, perusahaan asuransi dinyatakan sehat secara keuangan apabila memenuhi tingkat solvabilitas dari modal minimum berbasis risiko (MMBR)—atau disebut juga rasio *Risk-based Capital* (RBC)—sebesar paling rendah 120% per tahun (Menteri Keuangan RI, 2012). Ketentuan ini pun dijadikan sebagai patokan bagi OJK untuk menilai kinerja keuangan perusahaan asuransi di Indonesia secara berkala (Dewan Komisaris OJK, 2016). *Risk based capital* dapat digunakan sebagai indikator atau sebagai karakteristik bahwa perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan sehat dan terjamin atau sebaliknya. Pernyataan ini didukung oleh Manggaraini (2023) bahwa *Risk Based Capital* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tetapi penelitian oleh Nilasari & Ismunawan (2021) di dapatkan hasil bahwa *Risk based capital* tidak ada pengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu dengan menggunakan seluruh aset dan modal yang tersedia (Kasmir, 2014:114). Perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik, begitu pula sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pemodal, juga merupakan bagian dari prospek perusahaan di masa akan datang. Menurut Hidayat, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa rasio keuangan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Artinya ketika perusahaan mampu menghasilkan laba kemungkinan dengan perusahaan baik maka mengalami kemungkinan *financial distress* akan rendah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Antoniowati & Purwohandoko (2022) yang menyatakan bahwa

profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini karena ketika laba menurun masih terdapat dana internal maupun eksternal untuk menutupi kewajiban.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal membayar kewajiban lancarnya, yakni kewajiban yang harus dipenuhi karena akan segera jatuh tempo dengan menggunakan seluruh asetnya. Apabila perusahaan mampu membiayai dan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik, maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Hakim, Abbas & Nasution, 2020). Jadi dapat disimpulkan apabila perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang menghadapi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini didukung oleh Aji & Anwar (2022) bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, tetapi pada penelitian oleh Antoniawati & Purwohandoko (2022) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini karena perusahaan perusahaan memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menguji kembali apakah hasil riset sebelumnya masih relevan dengan kondisi perekonomian Indonesia saat ini. Sehingga peneliti bermaksud untuk meneliti “Analisis Pengaruh *Risk Based Capital*, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap *Financial Distress* (Perusahaan Asuransi yang ada di BEI Tahun 2018 – 2022)”. Temuan didalam penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui kemampuan variabel – variabel apa saja yang mendorong perusahaan asuransi mengalami kondisi *financial distress* demi proteksi dimasa mendatang.

TINJAUAN LITERATUR

Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Platt dan Platt (2002:186) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Suatu perusahaan dianggap mengalami *financial distress* jika terjadi salah satu dari kejadian berikut: mengalami laba operasional negatif selama beberapa tahun, penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan atau PHK massal.

Dalam industri asuransi, jika suatu ketika besar modal dan total penerimaan premi kurang dari total akumulasi dari klaim yang harus dibayarkan, maka perusahaan mengalami kerugian. Kerugian ini disebabkan jumlah uang klaim yang harus dibayarkan melebihi batas kemampuan dari perusahaan asuransi tersebut. Kerugian atau laba negatif merupakan salah satu tanda bahwa suatu perusahaan

sedang mengalami kesulitan keuangan. Jika *financial distress* terjadi secara terus menerus, maka dapat berujung pada kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *interest coverage ratio* (ICR) dengan menghitung EBIT dibagi dengan *interest expense*.

Risk Based Capital

Risk based capital (RBC) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal pada perusahaan asuransi. Semua perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi wajib memiliki tingkat solvabilitas (*Risk Based Capital*) minimal 120% dari risiko yang mungkin timbul akibat penyimpangan dalam pengelolaan aset dan liabilitas, atau serendah mungkin untuk mencapai 100% sehingga dapat diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian dan meningkatkan batas solvensi dalam jangka waktu tertentu. Ketentuan ini telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 424 / KMK.06 / 2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi pada Pasal 2.

Menurut Prawoto (2003), risiko (kerugian) yang menjadi beban perusahaan asuransi/reasuransi harus sebanding dengan modalnya. Semakin tinggi risiko yang dihadapi maka modalnya pun harus semakin banyak pula. Dengan adanya RBC yang tinggi, maka risiko yang dihadapi akan semakin kecil. Namun, hal ini membuat perusahaan asuransi umum tidak efisien karena adanya penggunaan modal yang diinvestasikan menjadi tidak produktif. *Risk based capital* dalam penelitian ini dihitung menggunakan RBC dengan menghitung tingkat solvabilitas dibagi batas tingkat solvabilitas dikalikan 100 persen.

Profitabilitas

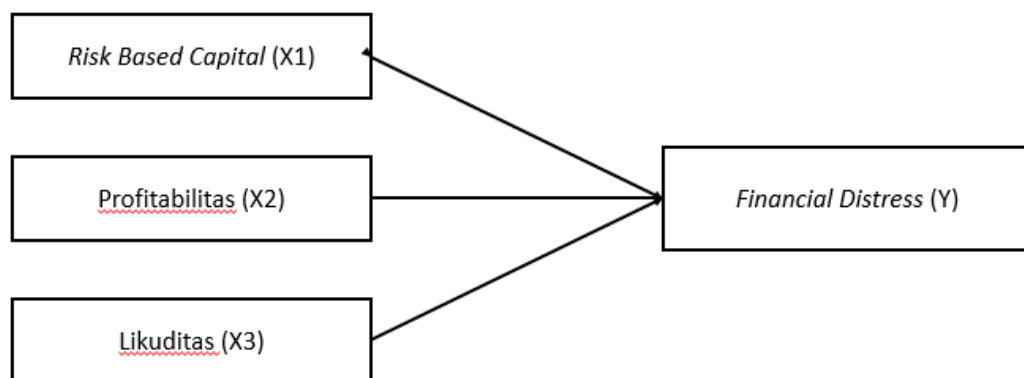
Menurut Kasmir (2014:114), rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu dengan menggunakan seluruh aset dan modal yang tersedia. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Tingginya laba suatu perusahaan berarti kinerjanya baik, begitu pula sebaliknya.

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam beroperasi dengan menggunakan seluruh peluang dan sumber daya yang ada, seperti aktivitas penjualan, arus kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya untuk menghasilkan keuntungan (Brigham dan Houston, 2006). Dengan kata lain rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur atau mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui berbagai aktivitas perusahaan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan adalah return on assets atau rasio pengembalian atas total aset, yakni dengan menghitung laba bersih dibagi total aset

Likuiditas

Menurut Moeljadi (2010:67) likuiditas adalah suatu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Tingginya likuiditas suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga kreditur tidak ragu untuk memberikan pinjaman. Rasio likuiditas (*liability to liquid asset ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajibannya dan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah solven atau tidak. Pada penelitian ini variabel likuiditas diukur menggunakan *current ratio*. Menurut Shanjaya dan Marlius dalam Erayanti (2019), *current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya.

Hipotesis Penelitian



Berdasarkan teori – teori yang berkaitan, dapat dikemukakan dugaan sementara sebagai berikut :

H1 : *Risk based capital* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Sugioyono, 2018:14). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang proyeksikan dengan *interest coverage ratio* (ICR), sedangkan variabel independen yaitu *risk based*

capital, profitabilitas dan likuiditas. Sumber data yang digunakan adaah data sekunder dan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 – 2022. Jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI sebanyak 17 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut kriteria yang telah ditetapkan, didapatkan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan dengan jumlah pengamatan selama 5 tahun dengan sampel penelitian 55 perusahaan. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Sampel Peneitian

| No | Kriteria Sampel | Jumlah |
|---------------------------------------|--|--------|
| 1 | Perusahaan sektor Asuransi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2022 | 17 |
| 2 | Secara teratur menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2018 - 2022 | (2) |
| 3 | Tidak memiliki status likuidasi atas kegiatan usahanya pada tahun 2018 – 2022. | 0 |
| 4 | Perusahaan subsektor asuransi yang memiliki data laporan keuangan lengkap sesuai kebutuhan penelitian. | (4) |
| Jumlah Perusahaan | | 11 |
| Tahun Pengamatan | | 5 |
| Jumlah Sampel Selama Tahun Pengamatan | | 55 |

Sumber : Data diolah, 2024

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif yang akan diolah dengan bantuan program SPSS. Analisis deskriptif digunakan untuk menunjukan gambaran terkait dengan variabel yang diteliti, dilihat dari nilai rata-rata (mean), minimum, maksimum, dan standar devisiasi. Analisis deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, bertujuan untuk menguji pengaruh *risk based capital*, profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

**Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif
Descriptive Statistics**

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|----------|----------------|
| Risk Based Capital | 55 | 134.70 | 911.01 | 332.1751 | 186.83660 |
| Profitabilitas | 55 | -8.12 | 9.66 | 2.3564 | 2.84796 |
| Likuiditas | 55 | 103.13 | 319.10 | 164.2824 | 40.04115 |

| | | | | | |
|--------------------|----|--------|-------|---------|----------|
| Financial Distress | 55 | -9.175 | 9.942 | 2.92942 | 3.264330 |
| Valid N (listwise) | 55 | | | | |

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa sampel (N) data yang di analisis sebanyak 55 data yang diperoleh dari laporan keuangan 11 perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun. Secara keseluruhan pada periode pengamatan tahun 2018 – 2022 memiliki nilai minimum dan maksimum, mean dan standar deviasi dari masing – masing variabel sebagai berikut:

Risk Based Capital memiliki jumlah sampel sebanyak 55 sampel, dari 55 data sampel tersebut nilai minimum sebesar 134.70 dan nilai maksimum sebesar 911.01 dengan nilai mean 332.1751 serta standar deviasi sebesar 186.83660.

Variabel profitabilitas memiliki jumlah sampel sebanyak 55 sampel, dari 55 data sampel tersebut nilai minimum sebesar -8.12 dan nilai maksimum sebesar 9.66 dengan nilai mean 2.3564 serta standar deviasi sebesar 2,84796.

Variabel likuiditas memiliki jumlah sampel sebanyak 55 sampel, dari 55 data sampel tersebut nilai minimum sebesar 103.13 dan nilai maksimum sebesar 319.10 dengan nilai mean 164.2824 serta standar deviasi sebesar 40.04115.

Variabel financial distress memiliki jumlah sampel sebanyak 55 sampel, dari 55 data sampel tersebut nilai minimum sebesar -9.175 dan nilai maksimum sebesar 9.942 dengan nilai mean 2.92942 serta standar deviasi sebesar 3.264330.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. . Penelitian ini menggunakan analisis statistic Kolmogrov-Smirnov pada residual persamaan dengan kriteria pengujian adalah jika probability value > 0,05 maka data berdistribusi normal dan jika probability value < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 55 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 2.81509845 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .083 |
| | Positive | .076 |

| | | |
|------------------------|----------|---------------------|
| | Negative | -.083 |
| Test Statistic | | .083 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui data (N) sebesar 55. Nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200. Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov diatas menunjukkan nilai 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data diatas sudah berdistribusi dengan normal.

Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (Ghozali, 2016:103). Data dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. Uji multikolinieritas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikoleniaritas Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients Beta | Collinearity Statistics | |
|--------------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | 4.562 | 1.704 | | | |
| Risk Based Capital | .003 | .002 | .156 | .861 | 1.162 |
| Profitabilitas | .447 | .144 | .390 | .923 | 1.084 |
| Likuiditas | -.022 | .010 | -.268 | .929 | 1.076 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahawa pada variabel *risk based capital* diperoleh nilai tolerance sebesar 0,861 dan nilai VIF sebesar 1,162 pada variabel profitabilitas diperoleh nilai tolerance sebesar 0,923 dan nilai VIF 1,084 dan pada variabel likuiditas diperoleh nilai tolerance sebesar 0,929 dan nilai VIF sebesar 1,076. Karena nilai tolerance dari masing-masing variabel lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat multikoleniaritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga persamaan layak digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2016:107). Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .506 ^a | .256 | .213 | 2.896712 | 1.733 |

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Risk Based Capital

b. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai DW sebesar 1,733, nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai 5% (0,05), jumlah sampel 55 (N) dan jumlah variabel bebas 3 (K=3). Maka, akan diperoleh nilai dU sebesar 1,6815 pada tabel Durbin Watson. Angka- angka tersebut lalu dimasukkan dalam rumus pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu: $DU < DW < 4 - DU$, jadi $1,68115 < 1,733 < 2,31885$. Dari rumus tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1.150 | 1.069 | | 1.076 | .287 |
| Risk Based Capital | .001 | .001 | .135 | .926 | .359 |
| Profitabilitas | -.131 | .090 | -.204 | -1.446 | .154 |
| Likuiditas | .005 | .006 | .112 | .800 | .427 |

a. Dependent Variable: ABSRES

Berdasarkan output yang ditunjukkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *Risk Based Capital* dengan nilai 0.359, variabel Profitabilitas (ROA) dengan nilai signifikansi 0.154 dan variabel Likuiditas (CR) dengan nilai signifikansi 0,427 yang menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ini menunjukkan tidak terjadi

heterokedastisitas sehingga dalam persamaan uji glejser tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 4.562 | 1.704 | | 2.677 | .010 |
| Risk Based Capital | .003 | .002 | .156 | 1.201 | .235 |
| Profitabilitas | .447 | .144 | .390 | 3.102 | .003 |
| Likuiditas | -.022 | .010 | -.268 | -2.142 | .037 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel diatas maka diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 4.562 + 0,003 X_1 + 0.447 X_2 - 0,022 X_3 + e$$

Dari hasil persamaan regresi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai konstanta 4.562, dimana apabila variabel *risk based capital*, profitabilitas dan likuiditas nilainya 0 (nol), maka nilai dari *financial distress* adalah 4.562.

Nilai variabel *Risk Based Capital* (X1) yaitu sebesar 0,003 yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel *risk based capital* maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 0,003 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai variabel Profitabilitas (X2) yaitu sebesar 0,447 yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel profitabilitas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar 0,447 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Nilai variabel Likuiditas (X3) yaitu sebesar -0,022 yang berarti menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan satu satuan variabel likuiditas maka akan menaikkan variabel *financial distress* sebesar -0,022 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 147.478 | 3 | 49.159 | 5.859 | .002 ^b |
| | Residual | 427.938 | 51 | 8.391 | | |
| | Total | 575.416 | 54 | | | |

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Risk Based Capital

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0.002, dimana hal ini sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa syarat uji F yang digunakan adalah jika nilai signifikan < 0,05 maka variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *risk based capital*, profitabilitas dan likuiditas secara bersama - sama atau simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji T (Uji Parsial)

Tabel 10. Hasil Uji T Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 4.562 | 1.704 | | 2.677 | .010 |
| Risk Based Capital | .003 | .002 | s.156 | 1.201 | .235 |
| Profitabilitas | .447 | .144 | .390 | 3.102 | .003 |
| Likuiditas | -.022 | .010 | -.268 | -2.142 | .037 |

a. Dependent Variable: Financial Distress

Dari hasil uji T pada tabel 4.10 diatas menunjukkan nilai signifikansi untuk masing – masing variabel. Makna dari persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

Berdasarkan uji T dari tabel diatas dapat dilihat bahwa *risk based capital* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,003 dengan signifikansi yaitu sebesar 0,235 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yang berarti variabel *risk based capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uji T dari tabel diatas dapat dilihat bahwa profitabilitas memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,447 dengan signifikansi yaitu sebesar 0.003< 0,05.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan uji T dari tabel diatas dapat dilihat bahwa likuiditas memiliki nilai koefisien negatif sebesar -0,022 dengan signifikansi yaitu sebesar $0.037 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi

**Tabel 11. Hasil Uji R²
Model Summary^b**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .506 ^a | .256 | .213 | 2.896712 | 1.533 |

a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, Risk Based Capital

b. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil output SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi dari adjusted R² sebesar 0,256 yang berarti 25,6% variabel dependen (*financial distress*) mampu dijelaskan oleh variabel independen yaitu *risk based capital*, profitabilitas, dan likuiditas dan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Risk Based Capital* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *risk based capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti jika rasio *risk based capital* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress semakin besar namun pengaruhnya kurang. Nilai RBC yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan asuransi memiliki kekuatan finansial yang cukup untuk bertahan dalam jangka panjang, bahkan dalam kondisi pasar yang sulit. Sebaliknya, nilai RBC yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan asuransi memiliki risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dan ketersediaan dana yang terbatas untuk menanggulangi risiko keuangan yang tidak terduga. Pengaruh tidak signifikan antara *risk based capital* dengan *financial distress* dapat terjadi karena pada perusahaan sampel memiliki rasio RBC yang baik sehingga dipastikan perusahaan mampu menanggung risiko yang bisa terjadi di masa depan dengan sangat baik. Hal ini juga disebabkan karena perusahaan memiliki modal cadangan yang dapat digunakan untuk menanggulangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Dalam industri asuransi, perusahaan harus mematuhi persyaratan RBC yang telah ditetapkan pemerintah sesuai Peraturan Menteri Keuangan No. 53/PMK.010/2012 bahwa setiap perusahaan asuransi harus memiliki nilai minimal 120%, segala upaya

dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi batas minimum tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nilasari & Ismunawan (2021) bahwa *risk based capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berarti semakin tinggi ROA maka kemungkinan terjadinya *financial distress* juga akan meningkat. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya ROA negatif menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Nilai profitabilitas yang tinggi belum tentu menjamin perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* karena perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi belum tentu memiliki beban yang rendah. Selain itu, apabila profitabilitas yang tinggi namun memiliki hutang yang cukup besar maka akan sama saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rashid (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, artinya jika rasio likuiditas perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Perusahaan yang berhasil meningkatkan likuiditasnya akan semakin likuid dan sehat, artinya perusahaan akan semakin jauh dari potensi *financial distress*. Namun jika suatu perusahaan mempunyai likuiditas yang rendah maka dikhawatirkan perusahaan tidak akan mampu melunasi utang jangka pendeknya, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan tidak dalam keadaan likuid karena aset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar sehingga dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri & Erinos (2020) dan Aji & Anwar (2022) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *risk based capital*, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor

asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda, dengan variabel dependen yang diproyeksikan menggunakan rumus ICR. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *risk based capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*, bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan variabel likuiditas yang diukur menggunakan rasio *current asset* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel *risk based capital*, profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022.

Saran

Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor ataupun calon investor bagaimana mereka dapat lebih bijak dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dengan memperhatikan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta faktor-faktor lain agar investasi tersebut menghasilkan keuntungan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang sesuai dan diduga dapat mempengaruhi *financial distress* diluar rasio keuangan, seperti ukuran perusahaan, *good corporate governance*, komite audit, dan lain-lain dengan periode pengamatan yang lebih lama agar memberikan kondisi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, P. S., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth Dan Firm Size Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pulp & Kertas Dan Plastik & Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 43-51.
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28-38.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan, edisi kesepuluh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan leverage terhadap prediksi financial distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01).
- Hidayat, T., Permatasari, M., & Suhamdeni, T. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(02), 93-108.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nilasari, A., & Ismunawan, I. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan, Risk Based Capital, Ukuran Perusahaan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 55.

Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: reflections on choice- based sample bias. *Journal of economics and finance*, 26(2), 184-199.

Rashid, R. (2019). Prediksi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 122-129.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan research and development*. Bandung: CV Alfabeta

Shanjaya, A. R., & Marlius, D. (2017). Peranan Laporan Keuangan Dalam Kebijakan Pemberian Kredit Kepada Calon Nasabah Pada PT. BPR Batang Kapas.

Tim OJK (2019) Buku 4 - Perasuransian: Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi, www.sikapuangmu.ojk.go.id. Available at: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/LiterasiPerguruanTinggi/assets/pdf/Buku4-Perasuransian.pdf>.

<http://www.idx.co.id/> diakses pada Maret 2024